

The Art of "Sarafal Anam" in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation

Seni "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian

Muhammad Tarobin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

email: tarobin1212@gmail.com

Abstract: This article describes about the art of Sarafal anam in Bengkulu. This is important because the value of the history of the art. Transcription of the poem of Sarafal anam displayed in Bengkulu community tradition proves that the text of the Sarafal anam different from Sharf al-anam text is in Arabic tradition. Meanwhile, some of the poems indicating closeness between Syi'ah and Sunni Islamic tradition. This article also describes three Sarafal anam meaning of art in Bengkulu society such as: togetherness, beauty, religiousity. The meaning of togetherness with tradition is still upheld in customary of Bengkulu, that is bimbang tradition. While the beauty of this art looks in appearance of the accompaniment of musical instruments like drum when it reached to the stage of a blow "rentak kudo". As well as the religious value of this art representing Malay Islamic art.

Abstraksi: Tulisan ini mengkaji seni Sarafal anam di Bengkulu. Hal ini penting karena nilai sejarah dari kesenian ini. Transkripsi terhadap syair Sarafal anam yang ditampilkan

kan dalam tradisi masyarakat Bengkulu ini membuktikan bahwa teks *Sarafal anam* tersebut berbeda dengan teks *Sharf al-anam* yang ada dalam tradisi Arab. Sementara itu, beberapa syair jawabnya mengindikasikan kedekatan antara tradisi Islam Syi'ah dan Sunni. Artikel ini juga menjelaskan tentang tiga makna seni *Sarafal anam* dalam masyarakat Bengkulu yakni: kebersamaan, keindahan, religiusitas. Makna kebersamaan sejalan dengan tradisi yang masih dijunjung tinggi dalam adat Bengkulu, yakni tradisi *bimbang*. Sedangkan keindahan tampak dalam penampilan kesenian ini dengan iringan alat musik gendang ketika mencapai tahap pukulan "rentak kudo". Demikian juga nilai religius dari kesenian ini menggambarkan kesenian Melayu yang Islami.

Keywords: Malay *Bimbang* Tradition, Malim *Bimbang* Tradition, Poetry, Cemperanu

A. Pendahuluan

Tulisan ini memaparkan tentang seni *sarafal anam* di Bengkulu. Ada pelbagai sebutan kesenian ini yang terjadi karena perbedaan dialek seperti "sarapal anam", "serapal anam", *sarafal anam*, *syarafal anam*, *syarafal anam*, maupun *syarafal anam*. Kesenian *sarafal anam* merupakan bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama Melayu. Syair-syair inti dari kesenian ini, diambil dari syair *nazhm* dalam kitab maulid, *Sharf al-anam*.

Sejauh ini belum banyak penelitian terhadap kesenian ini. Satu-satunya hasil penelitian yang penulis ketahui adalah karya Haryani (2013), berjudul *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*. Dalam karya ini ia menyimpulkan bahwa kesenian *Sarafal anam* dikenal oleh masyarakat Lembak di Bengkulu melalui seorang ulama Banten, yakni Sultan Juanda atau Datuk Syekh Serunting. Kesenian ini kemudian diterima dan dikembangkan oleh tokoh masyarakat Lembak, H. Wajid bin Raud sekitar abad XVII.¹

Sementara itu hasil-hasil penelitian lainnya, khususnya di Bengkulu, lebih banyak ke bentuk seni lainnya. Misalnya Badius (1986/1987) menelaah seni sastra, yakni bentuk *pantun bersahut, bersaeran* dan *rejong*. Sedangkan Yusuf (1986/1987) menelaah eksperimentasi tari mabuk. Sementara itu, Pohan menelaah seni musik *dol* dan *tassa*. Sedikitnya penelitian tentang seni *Sarafal anam* ini agak mengherankan mengingat seni ini cukup dikenal di Bengkulu. *Sarafal anam* banyak disebut-sebut dalam sumber-sumber tentang tradisi *bimbang* di Bengkulu. Salah satunya karya Hanafi, dkk. yang menyebut ketiadaan buku kesusastraan suci tertulis buatan penduduk asli Bengkulu, kecuali karya-karya dari Arab, Parsi, yakni kitab "Sarapul anam."² Ketidadaan studi tentang seni *sarafal anam* di Bengkulu ini diduga disebabkan karena nama kesenian itu sendiri yang diambil dari nama teks. Berbeda dengan "hadrah", "rodat" atau lainnya yang menunjuk pada alat atau bentuk seni.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Sarafal Anam Masjid An-Nur Kelurahan Kandang, Kec. Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Grup Sarafal anam An-Nur ini menurut data dokumentasi dari Kanwil Kemenag Bengkulu berdiri pada tahun 1986. Saat ini, Grup An-Nur dibina oleh H. Ali Z. Arifin. Grup ini beranggotakan 24 orang lebih yang sebagian besar masih memiliki hubungan kekerabatan, kesemuanya merupakan suku Melayu dan semuanya telah berkeluarga. Grup ini berlatih setiap minggu sekali pada malam Jumat setelah shalat Isya.

Fokus tulisan ini adalah mengenai makna, fungsi dan pelestarian seni sarafal anam di Bengkulu. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tulisan ini mula-mula akan membahas tentang sejarah Bengkulu dan terbentuknya identitas Melayu Bengkulu dan tradisi *bimbang*. Kemudian menjelaskan tentang sejarah peringatan maulid dalam tradisi Islam dan penyebaran tradisi ini di Nusantara, khususnya di Sumatra. Sebelum penjelasan ini berakhir pada makna, fungsi dan pelestarian seni sarafal anam di Bengkulu, akan didahului dengan transkripsi beberapa syair *Sarafal anam* versi Bengkulu, dan hubungan dengan teks-teks maulid yang ada, baik dengan teks maulid

asal dalam bahasa Arab, maupun teks maulid yang lahir belakangan dalam tradisi Melayu.

Sementara itu, untuk menganalisis transkripsi *Sarafal anam* versi Bengkulu dan hubungan beberapa teks maulid yang lahir belakangan, serta hubungan dengan teks asal dalam bahasa Arab, digunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual berasumsi bahwa teks tidak berdiri sendiri. Teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika menghasilkan karyanya telah meresapi karya yang ada sebelumnya.³

B. Sekilas Sejarah Bengkulu, Melayu Bengkulu, dan Tradisi “Bimbang”

Bengkulu memiliki sejarah yang unik. Daerah ini merupakan satu-satunya di Nusantara yang mengalami masa “penguasaan Inggris” dalam waktu yang cukup lama. Hampir seluruh daerah Bengkulu yang ada sekarang adalah bekas kekuasaan Inggris sejak 1685-1825. Sebelum EIC (East India Company) datang, di daerah ini telah ada beberapa kerajaan kecil yang tunduk pada kerajaan yang lebih besar, seperti Kesultanan Banten dan Indrapura di Sumatra Barat. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah: Kerajaan Sungai Serut (1550-1615), Kerajaan Selebar (1565-?), Kerajaan Depati Tiang Empat (1505-1640), Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam, dan Kerajaan Anak Sungai.⁴ Namun telaah terhadap kerajaan-kerajaan tersebut sangat sulit karena minimnya sumber-sumber tertulis.

Setidaknya ketika Inggris datang di Bengkulu pada tahun 1685, terdapat dua kerajaan yang mengikat perjanjian dengan Inggris, yakni Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Sungai Lemau dan Depati Bangsa Raja dari Kerajaan Sungai Itam. Sebagai konsekuensi dari perjanjian itu Inggris mendapat hak monopoli membeli lada di kedua daerah tersebut. Sebaliknya Inggris menjanjikan perlindungan dan bantuan terhadap ancaman-ancaman dari luar. Inggris kemudian mendirikan benteng pertama di Bengkulu, yakni Fort York.⁵

Menurut Benyamin Bloome, kepala kantor dagang Inggris di Bengkulu, saat itu penduduk pesisir telah menganut agama Islam karena saat EIC datang bertepatan dengan bulan puasa dan ketika bersumpah mereka menggunakan kitab suci al-Quran. Beberapa tahun kemudian kota pesisir ini tumbuh menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang maju dengan aneka ragam penduduk. Salah satunya komunitas Tionghoa yang pada tahun 1689, untuk pertama kalinya dianjurkan oleh EIC bermukim di Bengkulu. Menurut catatan, pada tahun 1712 di kota ini telah terdapat 800 unit rumah.⁶

Sementara itu keberadaan etnis Melayu, menurut catatan Marsden⁷ saat penelitian pada tahun 1771 (diterbitkan pertama kali pada 1783), di daerah selatan Bengkulu tidak ada orang Melayu selain mereka yang dipekerjakan oleh orang-orang Eropa. Melayu identik dengan Muslim dan telah khitan. Meski demikian, terdapat dua kasus yang berbeda ketika Sultan Anak Sungai (Sultan Muko-Muko) bangga menyebut dirinya sebagai orang Melayu, sedangkan Pangeran Sungai Lemau – yang meskipun Muslim- tidak mau disebut Melayu, tetapi menyebut diri sebagai orang Ulu (Rejang).

Keberadaan etnis Melayu diidentifikasi sebagai komunitas orang-orang pesisir, yang hidup di bandar atau pusat-pusat perdagangan.⁸ Pada masa awal terbentuknya kota Bengkulu, pusat perdagangan ini terletak tidak jauh dari benteng yang dibuat Inggris, termasuk dekat benteng baru yang dibangun oleh Inggris pada 1714-1919, yakni Fort Marlborough.

Terbentuknya identitas Melayu Bengkulu telah melalui proses adaptasi yang panjang. Ia merupakan hasil dari pergumulan "lokal genius" dan proses sosialisasi antara kebudayaan asli anak negeri Bengkulu dalam hal ini suku Rejang dengan kebudayaan lain di sekitarnya.⁹ Diantara kebudayaan yang mempengaruhi dan membentuk identitas budaya Melayu Bengkulu menurut Anwar adalah kebudayaan Minang, Tionghoa (China), India dan Jawa. Dari empat kebudayaan tersebut, menurut Anwar, yang paling dominan adalah pengaruh Minangkabau. Hal ini mengingat bahwa sejak semula terbentuknya Kerajaan Sungai

Lemau melalui perkawinan bangsawan Indrapura dari Sumatra Barat, yakni Maharaja Sakti dengan Putri dari Kerajaan Sungai Serut, yakni Putri Gading Cempaka. Demikian juga para pendamping Maharaja Sakti yang berasal dari Agam, Simpur, Malalo, dan Singkarak Laning yang juga menikah dengan penduduk asli Bengkulu.¹⁰

Etnis Melayu menjadi mayoritas dari 10.000 jiwa penduduk Bengkulu pada tahun tahun 1766.¹¹ Selain Melayu, terdapat etnis lain yang mendiami Bengkulu, yakni etnis Rejang di wilayah Kerajaan Sungai Lemau. Etnis Lembak di wilayah Kerajaan Sungai Itam dan Kerajaan Selebar. Etnis Serawai di Manna, Pasemah di Seluma, dan etnis "Lampung" di Kaur dan Krue.¹²

Hingga sekarang terdapat beberapa kelompok etnis yang masih mendominasi di setiap kota/kabupaten di Provinsi Bengkulu. Meski demikian, penduduk kota/kabupaten tersebut kini semakin heterogen akibat adanya penduduk pendatang melalui program transmigrasi di Bengkulu. Kelompok-kelompok etnis tersebut sebagaimana disebut Yusuf¹³ adalah Rejang, Serawai, Kaur, Muko-Muko, Lembak, Pekal, Melayu, Pasemah, dan Enggano. Wilayah domisili suku-suku tersebut adalah :

1. Suku Rejang. Suku ini berdomisili di sebagian besar daerah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Suku Rejang yang berdomisili di Kabupaten Bengkulu Utara disebut Rejang Pesisir. Komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa rejang.
2. Suku Serawai. Suku ini berdomisili di sebagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan. mereka mendominasi di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna dan Seginim. Suku ini memakai bahasa Serawai.
3. Suku Kaur. Suku ini berdomisili di wilayah paling selatan Provinsi Bengkulu. Sekarang secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Kaur. Bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Mulak.

4. Suku Muko-Muko. Suku ini berdomisili di bagian paling utara Provinsi Bengkulu, sebelah utara Kabupaten Bengkulu Utara, tepatnya Kabupaten Muko-Muko. Komunikasi sehari-hari mereka dengan bahasa Muko-Muko.
5. Suku Lembak. Suku ini tersebar di sebagian kecil Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu. Komunikasi mereka sehari-hari menggunakan bahasa Bulang.
6. Suku Pekal. Suku ini berdomisili di sebagian kecil wilayah Kabupaten Bengkulu Utara atau disekitar Kecamatan Ketahun. Komunikasi mereka sehari-hari memakai bahasa Pekal.
7. Suku Melayu. Suku ini umumnya berada di wilayah Kota Bengkulu. Komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu Bengkulu.
8. Suku Pasemah. Suku ini berdomisili di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Pasemah.
9. Suku Enggano. Suku ini berdomisili di Pulau Enggano, komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Enggano.

Suku-suku yang ada di Bengkulu memiliki adat-istiadat yang terpelihara secara turun-temurun. Adat-istiadat tersebut memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Salah satunya adalah perayaan perkawinan. Masyarakat Bengkulu tidak mengenal masa-masa pendekatan (pacaran). Bujang dan gadis dipingit sebelum menikah, bahkan gadis jarang diperbolehkan keluar rumah. Salah satu cara bagi para pemuda dan pemudi untuk memiliki kesempatan mendekati diri dan bercakap-cakap dengan gadis yang disukai adalah dalam acara "*bimbang*". Marsden menyebut *bimbang* sebagai "*pesta rakyat di mana orang-orang muda dapat saling bertemu dan bercakap-cakap di atas sebuah arena balai atau panggung*".¹⁴ Menurut "*jenisnya*", *bimbang* digolongkan menjadi dua, yaitu *bimbang gedang*, yakni adat perkawinan yang biasanya dilakukan oleh lapisan masyarakat elit, dan *bimbang kecil* yaitu pesta adat

perkawinan rakyat kebanyakan (St. Kdeir, 1870: II).¹⁵ Dalam *bimbang gedang* itulah terdapat istilah *malam bimbang gedang*, yaitu sebuah prosesi ritual yang dilakukan pada malam hari, yang disemarakan dengan kesenian tradisional berupa tari-tarian.¹⁶

Namun makna *bimbang* yang ada sekarang sebetulnya telah mengalami erosi dan retradisionalisasi. Makna *bimbang* pada awalnya, sebagaimana disebut dalam *Adatrechtbundel, 1915* tidak hanya dipersepsikan pada pesta perkawinan saja, melainkan beberapa pesta yang lain, yakni *bimbang menyunat*, *bimbang menindik*, dan juga *bimbang mendundang benih* (panen).¹⁷

Jika secara “ekonomis” dikenal dua macam *bimbang*, yakni *bimbang gedang* dan *bimbang kecil*, maka dalam perspektif kebudayaan, sebagaimana disebut Setiyanto, terdapat tiga mainstream kebudayaan, yakni tradisi Malim, tradisi Ulu dan tradisi Melayu. Ketiga tradisi tersebut tercatat dalam sebuah “*Adatrechtbundel*” yang diberi label “*Adat Lembaga in Bengkoelen 1910-1911*”. Karenanya tradisi *bimbang* pun, dalam perspektif kebudayaan terbagi menjadi tiga, yakni: *bimbang adat Melayu*, *bimbang adat Ulu*, dan *bimbang adat Malim*.

Menurut Setiyanto,¹⁸ *bimbang adat Melayu* terbagi dalam lima rangkaian aktifitas yang diukur berdasarkan ukuran hari:

1. *Mufakat adik-sanak*; yakni aktifitas mengumpulkan seluruh anggota keluarga dan sanak famili termasuk nenek-mamak, besar kecil, tua muda, untuk memberitahukan dan sekaligus meminta kesepakatan segenap sanak familinya mengenai rencana menyelenggarakan acara *bimbang*. Pertemuan ini sejatinya tidak sekedar pemberitahuan, tetapi meminta partisipasi aktif setiap anggota keluarga dalam wujud sumbangan pemikiran maupun material untuk acara *gawe bimbang* (penyelenggaraan pesta perkawinan).
2. *Mufakat raja-penghulu*; yaitu aktifitas *adik-sanak* atas nama tuan rumah mengundang datuk (kepala pasar), pemangku (kepala dusun), Penghulu muda (kepala urusan perkawinan), punggawa (pamong

dusun), imam (kepala masjid), khatib (juru khotbah), bilal (juru adzan), maupun garim (penjaga masjid/surau) untuk mengusulkan mengenai rencana mengadakan acara bimbang. Biasanya setelah diteliti segala macam persyaratan dan perlengkapannya, maka mereka memberikan kata sepakat.

3. *Memecah Nasi*, yakni mengumpulkan kembali adik-sanak, raja-penghulu, serta orang-orang yang di sekelilingnya untuk mematangkan rencana gawe bimbang. Disebut hari memecah nasi karena pada hari itu diadakan jamuan makan bersama oleh tuan rumah. Akan tetapi acara intinya adalah pembentukan acara kerja bimbang (panitia pelaksana bimbang).
4. *Maulud Nabi*, merupakan puncak acara bimbang yaitu hari bertemunya kedua mempelai dan sekaligus sebagai hari akad nikahnya. Akad nikah biasanya diselenggarakan pada pagi hari, dan setelah itu ada iringan musik "Sarafal Anam", dalam rangka menyambut dan menghibur tamu undangan yang hadir. Itulah mengapa acara pada hari itu juga dinamai "*maulud Nabi*."
5. *Pengantin mandi-mandi*; berlangsung sore hari setelah akad nikah, merupakan acara memandikan pengantin yang dilakukan oleh ibu pengantin perempuan dengan air yang telah dicampur kembang (bunga) tujuh warna. Selanjutnya pada malam harinya diadakan pesta besar yang disebut *bimbang gedang*. Di samping acara perjamuan juga ada acara joget dan tari tepuk tangan, dan nyanyian diiringi musik tradisional.

Adat bimbang yang digunakan di Kota Bengkulu ada dua, yakni *bimbang adat Melayu* dan *bimbang adat malim*. Bimbang adat malim, pola dan aturannya sama dengan bimbang adat Melayu. Hanya saja acara hiburan diisi dengan pembacaan maulid Nabi. Model ini lebih dikenal dengan istilah "*sampai anam*"¹⁹. Sementara itu, bimbang adat Ulu berlaku di daerah Rejang Lebong. Bimbang ini lebih dikenal dengan bimbang Adat Kejai. Jika dalam bimbang adat Melayu dan Malim, acara musik

“sarafal anam” merupakan bagian integral ritual adat, maka dalam bimbang adat Ulu bagian ritual yang sangat penting adalah tarian adat Kejai, sementara acara musik “sarafal anam” dilaksanakan setelah acara bimbang adat selesai, yakni pada hari kesembilan.

C. Maulud dan Sarafal Anam di Bengkulu

Sumber-sumber tertua tentang maulid seperti karya Jamāl al-Dīn ibn al-Ma’mūn (w. 16 Jumadilawal 588 H/ 30 Mei 1192 M), dan ‘Abd al-Salām ibn al-Tuwair (w. 617/1220 M) sebagaimana disebut oleh Kaptein²⁰ menjelaskan bahwa perayaan maulid sudah dirayakan sejak era dinasti Fatimi. Sedangkan Hasan al-Sandūbī menyebut bahwa khalifah Fatimi yang pertama kali merayakan maulid adalah al-Mu’izz li-Dīn Allāh (berkuasa pada 341-365 H/ 953-975 M). Sementara Kaptein sendiri meragukannya dan berpendapat bahwa tidak ada perayaan maulid sebelum tahun 514 H (1120/21 M). Tradisi Fatimi mengenal enam peringatan maulid, yakni: Maulid Nabi Muhammad Saw., Maulid Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fatimah, Maulid al-Hasan, Maulid al-Husayn, dan Maulid Khalifah al-Hadir.

Sedangkan dalam tradisi Sunni, peringatan maulid menurut Kaptein²¹ sudah dimulai di Siria pada masa Nūr al-dīn (511-569/1118-1174 M). Tradisi ini juga dimulai oleh seorang syekh di Mosul, yakni ‘Umar al-Mallā’ yang hidup sezaman dan menjadi guru dan panutan bagi Nūr al-Dīn. Sementara menurut al-Suyūṭī, orang yang pertama kali merayakan maulid adalah Muzaffar al-Dīn Kokburī (w. 630/1233 M). Sedangkan menurut Abū Syāmah bahwa pemula acara maulid adalah Syekh ‘Umar al-Mallā’. Kaptein dalam hal ini, menyebut bahwa maulid sudah dikenal sebelum Muzaffar al-Dīn dan ‘Umar al-Mallā’. Tetapi baik al-Suyūṭī maupun Syāmah memiliki kepentingan masing-masing dalam kedudukan sebagai ulama dan posisinya sebagai ulama pemerintah. Al-Suyūṭī menyebut Muzaffar al-Dīn sebagai pemula tradisi ini adalah untuk membela bahwa tradisi maulid telah dimulai oleh penguasa yang adil dan didukung oleh para ulama.

Sementara itu, di Nusantara sendiri belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebutkan bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebutkan adanya peringatan maulid ini.²² Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebutkan tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan 27 Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebutkan dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam pada abad XVII, yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idhul Adha.

Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-turut, yakni: Badr al-'Ālam Syarīf Hasyīm Jamāl al-Dīn Bā al-'Alawī al-Husainī (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jamāl al-'Ālam Badr al-Munīr (1703-1726).²³ Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw.

Ada beberapa teks tentang maulid Nabi Saw namun teks yang beredar dan dengan demikian paling sering dibaca di Nusantara ada enam. Penulis urutkan dalam tabel berikut:

No	Maulid	Pengarang	Kelahiran	Wafat
1.	Sharf al-Anām	Shihāb al-Dīn Ahmad ibn 'Alī ibn Qāsīm al-Mālikī	-	-

2.	Al-Barzanjī Nathr ('Iqd al-Jawāhir)	Ja'far ibn Hasan ibn 'Abd al-Karīm al- Barzanjī	1126 H/1714 M atau 1101 H/1690 M	1177 H/1764 M
3.	Al-Barzanjī Nazm ('Iqd al-Jawāhir)	Ja'far ibn Hasan ibn 'Abd al-Karīm al- Barzanjī	1126 H/1714 M atau 1101 H/1690 M	1177 H/1764 M
4.	Al-Burdah	Sharf al-dīn Muhammad al-Būsirī		696 H/1296 M
5.	Al-Dība'ī	'Abd al-Rahmān ibn 'Alī al-Daiba'	4 Muharam 866 H (9 Oktober 1461 M)	26 Rajab 944 H (29 Desember 1537 M)
6.	Al-'Azab	Muhammad b Muhammad al-'Azab	-	Akhir abad XIX M

Dari keenam teks diatas, tiga teks pertama diduga kuat merupakan teks maulid yang paling sering dibaca di Nusantara. Dan dari ketiga teks tersebut, *Sharf al-Anam* adalah yang tertua. Hal ini diketahui berdasarkan karya 'Abd al-Qādir ibn Shaikh ibn 'Abd Allāh al-'Aidrūs dalam kitab *al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbāri al-Qarn al-Āshir* ia menjelaskan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 944 H, termasuk tentang wafatnya 'Abd al-Rāhmān ibn 'Alī al-Daiba', pengarang kitab *al-Dība'ī*. al-Daiba' sendiri menyebut pengarang kitab *Sharaf al-Anam* sebagai Shihāb al-Dīn Ahmad b. 'Alī b. Qāsim al-Mālikī al-Bukhārī al-Andalusī al-Mursī al-Lakhmī, atau yang lebih dikenal dengan al-harīrī.²⁴ Mengingat bahwa al-Daiba' sendiri wafat pada tahun 944 H (1537 M), maka patut diduga bahwa al-harīrī, pengarang kitab *Sharaf al-Anam* itu wafat jauh sebelum al-Daiba'. Sebab jika al-Daiba' hidup sezaman atau pernah bertemu dengan al-Harīrī ada kemungkinan ia juga akan memberikan keterangan lebih lengkap tentang riwayat al-Harīrī tersebut.

Sedangkan mengenai masuknya kesenian *Sarafal Anam* ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian ini, sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori: *pertama*, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungkok, dan berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok. Kedatangan Tengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M²⁵. *Kedua*, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik²⁶ adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M. *Ketiga*, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat).²⁷ *Keempat*, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa.²⁸ *Kelima*, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena itu tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an.²⁹

D. Syair Sarafal Anam dan Maulid: Perbandingan di Tiga Daerah

Meskipun kesenian ini disebut sebagai "*Sarafal Anam*" dan identik dengan salah satu teks yang digunakan dalam acara-acara maulid, yakni "*Mawlid Sharf al-Anam*". Namun teks yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam ini hanyalah teks nazmnya saja. Ada beberapa teks nazm yang terdapat dalam "*Mawlid Sarf al-Anam*" tersebut, namun yang paling

dikenal dan biasanya disebut dari frasa awalnya, yakni “*tanaqqal*” dan “*bishahri*”. Mereka menyebutnya “*tanakal/tenakal*” dan “*bisahri/bisarih*”. Syair *tanaqqal* terdiri atas 8 bait syair, yang masing-masing terdiri atas dua baris syair. Mereka biasa menyebut masing-masing bait secara terpisah. Tiga bait pertama sangat dikenal, yakni: *tanakal* (*tanaqqal*), *wasirtan* (*wasirta*), dan *aniat* (*hanī’an*). Sedangkan syair *bisahri* terdiri atas 7 bait syair, dengan masing-masing bait terdiri atas dua baris syair.

Skema pertunjukan Sarafal Anam, dimulai dengan sesi “hadrah” yang intinya mengundang atau mengumpulkan para tamu dan hadirin. Sesi ini berlangsung selama 15-30 menit. Sesi hadrah diisi dengan lagu jawab *Yā Rabbānā* (radat) sedangkan syairnya menggunakan tiga syair dari *tanakal*, yakni *tanakal* (*tanaqqal*), *wasirta*, dan *aniat* (*hanī’an*). Setelah pengujung ramai, baru kemudian memasuki “sesi inti”, yakni dengan syair *sarafal anam*. Syair yang biasa ditampilkan adalah *tanakal* (*tanaqqal*), *bisahri* (*bishahri*), dan *ulidal* (*wulidal*). Masing-masing sesi biasanya dipimpin oleh seorang “pimpinan” yang akan memulai dengan lagu “jawab” terlebih dahulu. Misalnya salah satu lagu “jawab” (*Yā Rabbānā*) untuk sesi “hadrah” adalah sebagai berikut:

Allah Ya Rabbānā salam
Amba islam bikhoiril basyar (2x)
Ama lahu salam a-a-a-am
Ama lahu salam a-a-a-am
Ama lahu salam, ama tuwan salam
Ama wailil badri i-i-i
Wa a-a- la ba-sar

Kemudian peserta yang lain akan mengulang lagu jawab tersebut sambil memukul gendang secara “datar” dan bersamaan. Setelah syair jawab selesai barulah memasuki syair *tanakal* (bait pertama), kemudian kembali ke syair jawab. Masing-masing syair, baik *tanakal* dalam sesi *hadrah*, maupun *tanakal*, *bisahri*, dan *ulidah* dalam *Sarafal Anam* memiliki lagu jawab yang berbeda-beda. Sayangnya kelompok ini tidak memiliki

teks kumpulan lagu jawab tersebut. Demikian juga, syair-syair pokoknya memiliki "kata atau kalimat" tambahan yang sayangnya juga belum ditulis. Yang paling menentukan dalam pemilihan jenis lagu jawab adalah "pimpinan"-nya, karena itu "pimpinan" biasanya dipilih dari orang tua yang sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas tentang lagu-lagu tersebut.

Seniman *Sarafal Anam* Bengkulu mengenal tiga nada, yakni *pangkal*, *naik*, dan *turun*. Sedangkan jenis-jenis pukulan terhadap gendang akan menyesuaikan dengan tiga nada tersebut pada nada *pangkal* dan *turun* dikenal pukulan "datar", yakni pukulan rendah dan renggang yang terdiri atas dua pukulan. Sedangkan saat nada "naik" terdiri dari dua kelompok pukulan secara beruntun, kelompok pukulan pertama diiringi kelompok pukulan kedua. Kelompok pukulan pertama terdiri atas 3 pukulan dan kelompok kedua terdiri atas enam 6 pukulan lebih. Tenaga dan intensitas kelompok pukulan kedua lebih bersemangat daripada kelompok pertama. Kelompok pukulan saat nada *naik* ini dikenal dengan pukulan atau irama "rentak kudo".

Meski demikian, bait syair *tanakal* yang mereka lantunkan berbeda dari syair *tanaqqal* yang sebenarnya seperti terdapat dalam kitab-kitab maulid. Hal ini terjadi disamping karena adanya tambahan, kesalahan, maupun faktor irama Melayu yang "khas" yang diwarisi dari tradisi terdahulu. Penulis sendiri belum bisa menjelaskan jenis irama tersebut dan darimana irama tersebut diwariskan. Sebagai contoh adalah syair *tanaqqal*. Syair *tanaqqal* yang dalam kitab-kitab maulid terdiri atas dua baris, yakni:

تَنْقَلَتْ فِي أَصْلَابِ أَرْبَابِ سُودَدٍ # كَذَا الشَّمْسُ فِي أَبْرَاجِهَا تَتَنْقَلُ

"*Tanaqqalta fī aslābi arbābi sūdadi; kadha al-shamsu fī abrājihā tatanaqqalu*".

Maka dalam kesenian *Sarafal Anam* Annur ini berubah menjadi empat bait dengan tambahan kata "Allāha" di depan, pembagiannya sebagai berikut:

Allāha taaa taanaqqalta (ha) fī (il) aslāa-b
Allāha bii-biaarbabi sau saudadi (sauradi)
Allāha kaa dhas syamsuuu (ul) suu fī (ila) abraa
Allaha jii-jihataaa (ji har taa) (au) tanaaa tanaqqalu

Pada bait syair di atasm suku kata atau kata dalam tanda kurung merupakan bagian syair yang diucapkan oleh seniman *Sarafal anam*. Ada kalanya suku kata tersebut merupakan tambahan untuk menyesuaikan irama seperti tambahan “ha”, “il”, “ul”, “ila” dan “au”. Namun ada juga bagian dari syair *tanaqqal* yang salah diucapkan, seperti kata *sūdadi* menjadi *sauradi*, atau *jihā ta* menjadi “*jihar taa*”. Umumnya kesalahan ini hampir dilakukan oleh seniman yang sebagian besar tidak bisa membaca syair Arab. Sementara sebagian seniman muda yang mampu membaca syair Arab, berusaha “memperbaiki” kesalahan tersebut agar sesuai dengan syair asal, namun suara mereka tenggelam dikalahkan oleh suara para seniman yang lebih tua dan sangat bersemangat.

Sedangkan bait *wasirta* terbagi juga dalam empat bait, akan tetapi dengan tambahan berbeda misalnya:

Allāha waa wasirtaaa (ana) ta sarii (ta harii)i-i yan fii
Allah butūnī (il) tasshaaa (au) tasharafaat
Yaa maulayya ya rabbana
Allāha biii bihamlii-in alaa alaihi (na) fii
Allaha (fiī) umurii (il) mu’aaa muawwalu
Yaa maulayya ya rabbana

Jika bait *tanakal* di atas menggunakan jawab dengan lagu *yā Rabbānā* sebagaimana tertulis di atas, maka bait *wasirta* dijawab dengan lagu yang lain, misalnya lagu *Lihamzatun* (yang betul adalah *Likhamsatun*), yakni:

Lihamzatun asafi (il) bihā
Khairil wabā li fatimah
Ya maulayya ya rabbana
Ya mustafa wa al-murtada

*Wa ma daimah li madīnah
Ya maulayya ya rabbanaa*

Syair jawab *lihamzatun* di atas menurut telaah penulis, adalah "penyimpangan" dari syair "*likhamsatun*." Syair tersebut dalam redaksi Arab berbunyi:

لِي خَمْسَةً أُطْفِي بِهَا حَرَّ الْوَبَاءِ الْحَاطِمَةِ * الْمُصْطَفَى وَ الْمُرْتَضَى وَ ابْنَاهُمَا وَالْفَاطِمَةَ

"*lī khamsatun utfi bihā harra al-wabā'i al-hatimah; al-mustafā wa al-murtadā wa abnāhumā wa al-fātimah.*" Artinya: "Aku mempunyai lima pegangan, yang dengannya kupadamkan penyakit-penyakit, yaitu Nabi (*al-musthafā*) yang terpilih, Ali (*al-murtadha*) yang diridhoi dan kedua anak mereka (*al-Hasan, al-Husain*) dan Fatimah. Syair "*likhamsatun*" merupakan doa untuk menghindari musibah dengan menyebut lima perantara, yakni al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al-Murtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain.

Pada bagian berikut ini, penulis ingin membandingkan "teks" *Sarafal anam* di Bengkulu di atas, dengan dua teks tentang maulid yang hidup di dua daerah lain di Sumatra. Teks *pertama* adalah syair *Sinar Gemala Mestika Alam* karya Raja Ali Haji ibn Raja Ahmad (1809-1873). Teks yang digubah oleh pengarang *Gurindam Dua Belas* ini menurut pengarangnya adalah terjemahan dari teks maulid berbahasa Arab, namun sejauh ini belum diketahui teks aslinya. Selain teks ini juga terdapat teks *Gubahan Permata Mutiara* (litografi, 1327 H (1909 M) yang merupakan terjemah dari kitab maulid karya Ja'far al-Barzanji (w. 1177/1764 M). Teks *Sinar Gemala Mestika Alam* tercetak di Mathba'ah al-Riauwiyah pada 1311 H (1893 M). Kedua teks ini hingga saat ini masih hidup dalam peringatan maulid Nabi Saw di Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Propinsi Kepulauan Riau.

Teks *kedua* merupakan teks karya Syekh Sulaiman al-Rasuli (w. 1390 H/ 1970 M) yang mulai ditulis pada 20 Dzulhijjah 1341 H (Jum'at, 3 Agustus 1923 M). Sebagaimana teks *Sinar Gemala Mestika Alam* dan

Gubahan Permata Mutiara yang hidup di Pulau Penyengat, Kepri, Syair Kitab Maulid karangan al-Rasuli pun hidup di Riau Daratan, tepatnya di Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Dalam tradisi setempat, teks ini dikenal sebagai teks “*Manolam*”.³⁰ Teks inilah yang hingga sekarang ini hidup dalam tradisi *manolam*, yakni sebuah tradisi pembacaan syair saat kelahiran seorang bayi.

Berbeda dengan teks *Sarafal anam* di Bengkulu, baik teks *Sinar Gemala Mestika Alam* maupun teks *Manolam* disusun dalam bahasa Melayu. Sedangkan teks *Sarafal anam* versi Bengkulu masih merupakan perpaduan teks Arab dengan teks Melayu dalam lagu jawab. Sementara dalam teks inti *Sarafal anam* Bengkulu, tak sedikit tambahan untuk menyesuaikan bunyi (rima) baik di tengah maupun akhir baris. Tidak jarang terdapat kesalahan-kesalahan dalam pengucapan teks Arab sehingga makna asal dari teks Arab tersebut sulit diketahui lagi, seperti syair jawab *likhamsatun* yang berubah menjadi *lihamzatun*. Pun kesalahan itu bukan hanya pada judul syairnya melainkan pada isi syair *likhamsatun* secara keseluruhan. Demikian juga pada teks inti *Sarafal anam*, banyak terjadi kesalahan.

Kesalahan-kesalahan dalam pengucapan syair Arab inilah yang nampaknya menjadi perhatian bagi Sulaiman al-Rasuli sehingga ia menyusun kitab maulid dalam bahasa Melayu. Ia menyebutkan bahwa banyak teks maulid dalam bahasa Arab, baik yang berbentuk *natsr* (prosa) maupun syair (*nazm*). Demikian juga ada yang dilagukan dan tidak. Namun, lanjut dia dalam membaca maulid yang berbahasa Arab harus diperhatikan panjang-pendek dan *makharijul huruf*-nya. Kesalahan dalam pelafalan teks Arab, serta panjang-pendek menyebabkan dosa bagi pembacanya. Seperti disebut dalam teks *Manolam*³¹:

Taulan shahabat suka lainnya
Cerita maulud banyak macamnya
Arab Melayu itu lainnya
Natsr dan syair ada keduanya

*Ada balagu ada nan tidak
Memukul rebana kayu cubodak
Kulihat palutannya rotan pucadak
Semuanya harus bulih berkehendak*

*Tetapi membaca hendak baikan
Huruf dan baris hendak batalkan
Panjang pendek hendak peliharakan
Lagunya saja jangan diharapkan*

*Jangan semacam orang disini
Rontang dilagu rebana berbuni
Makhraj huruf tak dijilati
Akhirnya syurga tak dibauni*

Karena itu kemudian ia menyusun kitab maulid dalam bahasa Melayu yang menurutnya mudah membacanya dan kesalahan-kesalahan kecil tidak menyebabkan *mudharat*, seperti disebutkan dalam *Manolam*³²:

*Oleh karena sebab yang terang
Baik Melayu penulis karang
Boleh membaca siapa orang
Godang dan kecil walau sembarang*

*Bahasa Arab kalau tak dapat
Membaca dia banyak terlompat
Bahasa Melayu bacalah cepat
Supaya dosa jangan berlipat*

*Bahasa Melayu Murah membacanya
Tasydid dan idgham tidak keduanya
Jarang tersalah kita padanya
Salah sedikit tidak mudharatnya*

*Bahasa Arab kalau tersalah
Makna bertukar batu tidaklah
Kita membaca payah dan lelah
Akhirnya dosa dari Allah*

Jika dibandingkan dengan syair *Sinar Gemala Mestika Alam*, maupun syair *Gubahan Permata Mutiara*, Syair *Manolam* karya al-Rasuli merupakan syair yang paling luas mengungkap tentang sejarah Nabi Muhammad Saw. Syair *Sinar Gemala Mestika Alam* hanya terdiri atas 17 halaman. Syair ini terdiri atas 8 (delapan) pasal. Masing-masing pasal berisi tentang: masa Nabi Saw dalam kandungan, masa anak-anak Nabi Saw; wafat ayah-bunda; masa umur 12 tahun, pengalaman berdagang, dilantik menjadi rasul, menyampaikan wahyu, Islam menyebar ke seluruh dunia. Sedangkan syair *Manolam* terdiri atas 195 halaman, terbagi atas tiga puluh tiga pasal.³³ Beberapa pasal tersebut adalah: *Kelebihan maulud, Asal makhluk, Berpindah nur ke punggung Adam, Aminah kawin dengan Abdullah, Mimpi Aminah sembilan bulan, Khabar Abdullah, Khabar Asiah dan Maryam, Ajayib Nabi zhahir, Nan menjawat Nabi dan ajaibnya, Kota Parsi dan kantor Iraq, Nama tempat Nabi zhahir, Barolat besar pada hari nan ka tujuh*, dan seterusnya.

Sastra merupakan cara “khas” orang Melayu dalam mengungkapkan pikiran. Karya tulis mereka hampir sepertiga ditulis dalam bentuk sastra seperti syair, hikayat, dan bentuk puisi lainnya. Pemakaian gaya sastra itu, bukan hanya sekedar bernilai estetik semata, tetapi rupanya sebagai metode penyampaian ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama. Raja Hasan (w. 1882 M, anak Raja Ali Haji) dalam *Syair Burung* menerangkan bahwa bentuk syair dipakai juga untuk penyampaian ilmu, karena cara yang dipakai berupa kitab dengan gaya prosa biasa, sering tidak disukai dan menjemukan. Sebaliknya bentuk sastra yang puitis cenderung lebih lekas menarik perhatian³⁴.

Syair ini dengarkan olehmu
 Sekali orang mencari ilmu
 Didalam kitab banyak yang jemu
 Dikarangkan syair baharu bertemu

Penulisan teks maulid dalam bentuk syair pada tradisi Melayu agaknya tidak mengherankan, mengingat bahwa hampir semua teks

Arab tentang maulud sebagian –jika bukan semuanya- mengandung unsur syair. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa teks maulid bagi pengarangnya merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga mereka menyusunnya dalam bentuk yang seindah mungkin. Hal ini misalnya terlihat dalam teks *Sharf al-anam* yang mengisahkan tentang mimpi yang dialami oleh Siti Aminah tentang masa kehamilan Nabi Muhammad Saw:

اول شهر من شهور حملها اتاها في المنام ادم * واعلمها انها حملت باجل العالم
 الشهر الثاني اتاها في المنام ادريس * واخبرها بفخر محمد و قدره النفيس
 الشهر الثالث اتاها في المنام نوح * وقال لها انك قد حملت بصاهب النصر والفتوح
 الشهر الرابع اتاها في المنام ابراهيم الخليل * وذكرها فضل محمد و محله الجليل

Meskipun teks diatas kitab-kitab maulid disusun dalam bentuk prosa, tetapi akhir setiap baris disusun dengan rima yang sama seperti kata *Adam* dengan *al-'ālam*, *Idris* dengan *al-naḥīs*, *nūh* dengan *al-futūh*, dan *al-khalīl* dengan *al-jalīl*. Jika teks tersebut disusun seperti di atas, maka teks itu menyerupai *gurindam* dalam tradisi Melayu, yakni bentuk puisi yang terdiri atas dua baris.

Adaptasi kutipan teks *Sharf al-anam* di atas dalam tradisi Melayu berubah menjadi bentuk Syair. Teks asal dalam bahasa Arab yang terdiri atas dua baris, berubah menjadi empat baris.

<i>Sinar Gemala Mestika Alam</i>	<i>Manolam</i>
<p>Pada awal bulan pertama Bermimpilah Aminah perempuan utama Nabi Allah Adam datang menjelma Berkatalah ia bersama-sama</p> <p>Katanya hai Aminah yang mulia Engkau buntingkan penghulu dunia Beranakkan dia tiada sia-sia Dunia akherat mendapat bahagia</p> <p>Bulan kedua bermimpilah serta Nabi Allah Idris memberi berita Kepada Aminah ia berkata Engkau buntingkan junjungan mahkota</p> <p>Bulan ketiga dikata orang Nabi Allah Nuh datang seorang Berkhabarlah ia dengan yang terang Nabi dibuntingkan fatuh berperang</p> <p>Bulan yang keempat tahun al-fil Datang kepadanya Ibrahim al- khalil Berkabar kepadanya air dan qalil Engkau buntingkan nabi yang jalil</p>	<p>Pada bulan Rajab bulan pertama Aminah hamil belumlah lama Datang ninik kita tidak bersama Nabi Allah Adam itulah nama</p> <p>Aminah lolab Adam datangnya Kepada Aminah dikhabarkannya Engkaupun hamil ini masanya Muhammad Rasulullah itu namanya</p> <p>Bulan kedua kita khabarkan Namanya Sya'ban orang terangkan Idris datang tuhan suruhkan Kemegahan Muhammad Idris nyatakan</p> <p>Bulan ketiga bulan puasa Nabi Nuh datang dengan mudisa Kepada Aminah datang perkasa Engkau lah hamil adakah terasa</p> <p>Sifat Muhammad diberi terang Gagah berani suka berperang Mengajar agama ma-Islamkan orang Pertolongan Allah tidaklah kurang</p> <p>Datang Ibrahim bulan nan ka empat Kepada Aminah datang mendapat Kelebihan Muhammad disebutkan cepat Martabatnya besar disebutkan topat</p>

Pada teks di atas, beberapa kata kunci teks Arab ada kalanya muncul dalam teks Melayu, namun ada juga yang tidak. Masing-masing teks Melayu, mempertahankan kata kunci yang berbeda. Misalnya kata *al-‘ālam*, *al-nafīs*, *al-fatūh* dan *al-Jalīl* dalam teks SGMA selalu muncul dan diterjemahkan menjadi "penghulu dunia, junjungan mahkota, fatuh berperang, dan yang jalil." Sedangkan dalam teks *Manolam* yang muncul hanya kata *al-nasri* dan *al-fatūh* yang diadaptasi menjadi "pertolongan Allah dan berperang."

E. Makna, Fungsi dan Pelestarian

Salah satu dari makna penting keberadaan seni *sarafal anam* ini bagi masyarakat Bengkulu adalah "*kebersamaan dan kerjasama*." Pertunjukan *sarafal anam* ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan *sarafal anam* ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu fihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang. Demikian juga mengingat bahwa pertunjukan *Sarafal anam* merupakan bagian integral dari adat *bimbang*, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, *datuk* (kepala pasar), *pemangku* (kepala dusun), *penghulu muda*, *punggawa*, *imam*, *khatib*, *bilal*, dan *garim*. Nilai-nilai kebersamaan juga tampak dalam latihan-latihan setiap seminggu sekali yang menjadi ajang silaturahmi. Demikian juga, hasil atau imbalan dari penampilan *sarafal anam* ini tidak pernah dibagi dalam bentuk rupiah tetapi dikumpulkan kemudian dibelikan perlengkapan untuk menunjang penampilan, seperti digunakan membeli seragam.

Kedua, bagi pelaku, pengunjung dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya

kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan *sarafal anam* mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut “grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.”

Makna *ketiga* dari pertunjukan *sarafal anam* ini adalah spiritualias. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks *sarafal anam* dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya. Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut “*lihamzatun*.” Lagu ini, berdasarkan telaah penulis merupakan bentuk “penyimpangan” dari lagu “*likhamsatun*”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al-Murtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan *ya maulayya*, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw. Demikian juga lagu jawab yang menyebut-nyebut kedua cucu rasulullah, yakni al-Hasan dan al-Husain, seperti disebut “*al-Hasan thumm al-Husīn*”.

Di sisi lain, selain sebutan dan/panggilan terhadap keluarga Nabi Saw juga terdapat panggilan terhadap sahabat nabi seperti pada bait berikut:

Abu Bakar Umar Usman Ali
Nabi Muhammad Ya Rasulallah
Wafatnya Nabi negeri Madinah
Meninggalkan anak siti Fatimah

Karena itu, agak sulit untuk mengklaim bahwa syair-syair *Sarafal anam* Bengkulu ini sebagai pengaruh Syiah. Tetapi jejak-jejak Syiah tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat keberadaannya sejalan dengan pengaruh Syiah yang lain di Bengkulu, yakni ritual Tabot.

Sementara itu, fungsi *Sarafal anam* sebagai *ritual* juga masih berlaku. Hal ini ditandai dengan keharusan adanya benda-benda yang "disakralkan", yakni adanya "*cemperanu (cerana)*", sebuah tempat menaruh sirih lengkap dengan kelima *cupu*-nya. *Cemperanu* merupakan tempat menaruh sirih. Sedangkan kelima *cupu* untuk menaruh: sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau.³⁵ Sekarang ini *cemperanu* tersebut untuk menaruh *sirih, pinang, rokok, tembakau, dan kapur*. Sirih dan pinang dahulu diberikan sebagai sajian terhadap arwah para leluhur.³⁶ Dan pengabaian terhadap hal ini akan mendatangkan musibah.

Dengan demikian fungsi "*dakwah*" Islam dari seni *Sarafal* benar-benar relevan sejak kemunculannya di Bengkulu. Hal ini seperti syair jawab "*likhamsatun*" yang dengan jelas menyebut lima tokoh "suci" yang menjadi perantara untuk menolak musibah. Bunyi syair tersebut adalah: "*lī khamsatun utfī bihā harra al-wabā'i al-hatimah; al-mustafā wa al-murtadā wa abnāhumā wa al-fātimah*". Melalui teks tersebut, para ulama terdahulu berupaya mengenalkan Islam dan mengikis kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.

Hingga kini, fungsi *dakwah* dari seni *Sarafal anam* tersebut juga tetap lestari. Pelestarian seni tersebut melalui pelestarian tradisi secara turun-temurun. Jika dahulu, anak-anak remaja sudah diajari dengan kesenian ini, seperti diceritakan oleh Ali Arifin, Pembina *Sarafal Anam* di Masjid Annur kelurahan Kandang. Maka, kini mereka yang belajar kesenian *Sarafal Anam*, umumnya adalah bapak-bapak yang sudah berkeluarga.

F. Kesimpulan dan Saran

Kesenian *Sarafal anam* di Bengkulu memiliki ciri yang khas. Kekhasan ini terdapat dalam aspek sastra dan musik. Meskipun seni *Sarafal anam* ini menggunakan teks dari kitab *Matwolid Sharaf al-Anam*, namun syair-syairnya telah dimodifikasi sedemikian rupa dan dilagukan dengan irama khas Bengkulu. Demikian pula terdapat lagu-lagu jawab yang beraneka ragam dan mengandung pesan-pesan dan sanjungan terhadap Nabi

Saw, keluarga dan sahabatnya. Juga diiringi dengan musik “gendang” dengan pukulan “*rentak kudo*” yang memadukan kebersamaan sehingga menimbulkan kesan “*indah, semangat dan bergairah.*” Selain fungsi seni dan dakwah, *Sarafal anam* juga masih menjadi bagian integral dalam ritual adat *bimbang*, baik *bimbang adat Melayu* maupun *bimbang adat Malim*.

Upaya pelestarian terhadap Seni *Sarafal anam* memerlukan upaya serius dari pemerintah. Hal ini terjadi karena upaya pelestarian secara alami, yakni melalui pewarisan secara turun-temurun semakin terbatas, bahwa mereka yang belajar seni ini umumnya sudah berkeluarga. Peran pemerintah juga diperlukan dalam upaya kodifikasi syair-syair dan lagu jawab (*radat*) *Sarafal anam*, dan pembinaan terhadap grup-grup *Sarafal anam* yang telah ada.

Daftar Pustaka

- Agus Setiyanto, "Warisan Melayu Bengkulu" dalam Sarwono, Sarwit, et.al., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- , *Buserah Bengkulu*, Bengkulu: Lemlit UNIB Press, 2001.
- Anonim, *Majmū'ah Mawālid wa Ad'iyah*, Jakarta: Sandera Jaya, tt.
- K.H Badrul Munir Hamidy, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu," dalam Sarwono, Sarwit, et.al, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Al-'Aydrūs, 'Abd al-Qādir bin Shaikh bin 'Abd Allāh, *al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbār al-Qarn al-'Āshir*, Dokumen PDF diunduh dari www.al-mostafa.com dengan kode MO01599.
- Erawadi, "Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX, Disertasi SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Erni, Sukma, dkk., *Pemetaan Naskah-Naskah Klasik Nusantara di Riau*, Laporan Penelitian Kompetitif. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau, 2009.
- Drs. Hanafi dkk., *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Heri Supriyanto, "Wanita dan Tradisi: Posisi dan Peranan Wanita Dalam Tradisi "Bimbang Gedang" (Studi Kasus di Kotamadia Bengkulu)," Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu 2001.
- Kaptein, Nico, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim Sampai*

- Abad Ke-10/Ke-16*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, cet. 8.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatra*, Terj. Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Mahyudin Syukri, "Manolam: Menangkap Pesan-Pesan Sufi Dalam Mencapai Ma'rifatullah (Kajian Lanjutan Terhadap Naskah Manolam)," Laporan Penelitian Kompetitif LPP UIN Suska Riau Pekanbaru 2010.
- Muhardi dan Hadi Sanjaya, *Bimbang Kejai Adat Perkawinan Rejang*, Dinas Pendidikan Nasional, Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Museum Negeri Bengkulu, 2003.
- M. Ichwan Anwar, "Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwono, Sarwit, et.al, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- K. H Djamaan Nur, "Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwono, Sarwit, et.al, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Oktarina Haryani, "Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)," Skripsi Bengkulu: FISIP Universitas Bengkulu, 2013.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga (jilid 1)*. Terj. Mochtar Pabotinggi. Jakarta: YPOI, 2011.
- , *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*, terj. Masri Maris. Jakarta: YPOI-KITLV, 2011.
- Rifda, M. Yakub, *Upacara Adat Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Kota Bengkulu*. Bengkulu: t.p, 1997.

Siddik, Abdullah. Prof. Dr. H, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Teeuw, A, *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.

UU Hamidy, *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2014.

Yusuf, M, "Eksperimentasi Seni Tari: Pengembangan Ragam Gerak Tari Mabuk Sebagai Sumber Tari-Tari Dalam Seni Dendang Bengkulu," Proyek Pengembangan Kesenian Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Bengkulu 1986/1987.

Endnotes

1. Oktarina Haryani, "Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu," Skripsi FISIP Universitas Bengkulu 2013, h. 37.
2. Hanafi, dkk., *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1997/1978, h. 100.
3. A. Teeuw, *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, h. 145-146.
4. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 1-26.
5. Siddik, *Sejarah Bengkulu*, h. 35.
6. *Ibid*, h. 36.
7. William Marsden, *Sejarah Sumatra*. Terj. Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013, h. 44-45.
8. K. H. Djamaan Nur, "Islam dan Pengaruhnya terhadap Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwit Sarwono, et.al., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004, h. 28.
9. *Ibid*, h. 30.
10. M. Ichwan Anwar, "Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam Sarwono, et.al., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, h. 277-278; lihat juga Siddik, *Sejarah Bengkulu*, h. 22-24; Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 44-45.
11. Siddik, *Sejarah Bengkulu*, 55.
12. *Ibid*, 51.
13. M. Yusuf, *Eksperimentasi Seni Tari: Pengembangan Ragam Gerak Tari Mabuk Sebagai Sumber Tari-Tari Dalam Seni Dendang Bengkulu*, Bengkulu: Proyek Pengembangan Kesenian Bengkulu, Departemen Pendidikan dan

- Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Bengkulu, 1986/1987, h. 2-3.
14. Lihat Heri Supriyanto, "Wanita dan Tradisi: Posisi dan Peranan Wanita Dalam Tradisi "Bimbang Gedang" (Studi Kasus di Kotamadia Bengkulu)," Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu 2001, h. 7; juga Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 310.
 15. Heri Supriyanto, *Wanita dan Tradisi*, h. 7.
 16. M. Yakub Rifda, *Upacara Adat Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Bengkulu*, Bengkulu: t.p., 1997, h. 47.
 17. Heri Supriyanto, *Wanita dan Tradisi*, h. 8; Agus Setiyanto, "Warisan Melayu Bengkulu" dalam Sarwono, et.al., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, h. 312.
 18. Dalam Sarwono, et.al., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, h. 314-315; bandingkan dengan Hanafi, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, h. 142-144.
 19. Agus Setiyanto, *Buserah Bengkulu*, Bengkulu: Lemlit UNIB Press, 2001, h. 67-68.
 20. Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim Sampai Abad Ke-10/ Ke-16*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1994, h. 7-1 dan 20-21.
 21. Nico Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, h. 31-35 dan 66-70.
 22. Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*, terj. Masri Maris, Jakarta: YPOI-KITLV, 2011, h. 115-117.
 23. Erawadi, "Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX" Disertasi SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009, h. 128-129.
 24. 'Abd al-Qādir bin Shaikh bin 'Abd Allāh Al-'Ayd rū s, *al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbār al-Qarn al-'Āshir*, 158. Dokumen PDF diunduh dari www.al-mostafa.com, dengan kode dokumen MO01559.
 25. K. H. Badrul Munir Hamidy, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu" dalam Sarwono, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, h. 9-10.
 26. Siddik, *Sejarah Bengkulu*, h. 2-3.
 27. *Ibid*, h. 17-18.
 28. *Ibid*, h. 7-8.

29. *Ibid*, h. 35-36.
30. Mahyudin Syukri, "Manolam: Menangkap Pesan-Pesan Sufi Dalam Mencapai Ma'rifatullah (Kajian Lanjutan Terhadap Naskah Manolam)", Laporan Penelitian Kompetitif LPP UIN Suska Riau, 2010, h. 1-3.
31. *Ibid*, h. 23-24.
32. *ibid*, h. 20 dan 24.
33. Sukma Erni, dkk., "Pemetaan Naskah-Naskah Klasik Nusantara di Riau," Laporan Penelitian Kompetitif LPP UIN Suska Riau, 2009, h. 144.
34. UU Hamidy, *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2014, h. 18.
35. Hanafi, dkk., *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, h. 167.
36. Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga (jilid 1)*. Terj. Mochtar Pabotinggi, Jakarta: YPOI, 2011, h. 51.